

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan. Dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU No.20 tahun 2003 tersebut, telah jelas dinyatakan pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi peradaban pada suatu negara. Jika sistem pendidikannya bagus, maka akan menghasilkan bangsa yang berperadaban dan bermartabat. Sebaliknya, jika sistem pendidikannya buruk, maka bangsanya pun dikhawatirkan menjadi bangsa yang tidak berperadaban dan bermartabat.

Ketika membicarakan soal pendidikan di era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat tentu memiliki imbas tersendiri terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Selain sistem pendidikan, arus

globalisasi juga mampu menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO). Kemajuan teknologi yang begitu pesat tentu banyak memiliki dampak positif maupun negatif terhadap pendidikan. Kemajuan teknologi bagaikan dua mata pisau yang memiliki manfaat di tangan seseorang yang pandai menggunakannya namun banyak memberikan mudharat jika di tangan seseorang yang tidak pandai menggunakannya.

Dan setiap pendidikan memerlukan kurikulum pendidikan sebagai acuan atau dasar untuk menjalankan kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu kurikulum juga menjadi standarisasi pendidikan itu sendiri.

Kurikulum di Indonesia sudah menganut bermacam-macam bentuk dan jenis kurikulum. Diantaranya adalah KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kurikulum-kurikulum tersebut di anggap masih memiliki kekurangan dan masih perlu perbaikan dan pembaharuan.

Jika kita perhatikan secara seksama kurikulum pendidikan yang telah lalu (kurikulum 2006) di Indonesia memiliki kekurangan salah satunya ialah kompetensi yang dibutuhkan seperti pendidikan karakter, dan metodologi pembelajaran aktif belum terakomodasi di dalam kurikulum sehingga tujuan pendidikan hanya terfokus pada nilai kognitif, dan saya rasa kurikulum seperti itu sudah tidak begitu relevan lagi dimasa sekarang dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Jika berdasar kurikulum sebelumnya (kurikulum 2006) peserta didik hanya ditekankan untuk memenuhi standar nilai ketuntasan dari ranah kognitifnya

dengan kurangnya perhatian yang lebih pada penanaman nilai afektif maka tidak akan membentuk karakter yang baik secara maksimal sehingga dikhawatirkan peserta didik tersebut sanggup melakukan kecurangan demi tercapainya nilai ketuntasan yang menjadi syarat mutlak dalam menentukan kelulusan dengan didukung kemajuan teknologi bukanlah sesuatu hal yang sulit untuk memanipulasi tanpa terdeteksi dengan dukungan teknologi.

Adanya kalkulator grafik, jam tangan teknologi tinggi, kamera mini, gadget dan alat-alat super canggih lainnya menjadi media untuk berbuat curang yang mudah didapatkan di era modern seperti sekarang ini. Bisa kita bayangkan, banyak peserta didik menghalalkan segala cara guna memenuhi tuntutan sistem pendidikan yang mengukur ketuntasan hanya bersumber kepada standar nilai yang diukur berdasar kemampuan kognitif semata merupakan diantara penyebab meningkatnya kasus kecurangan dilingkungan sekolah dan sudah menjadi rahasia umum bahwa kecurangan pada UAN yang diselenggarakan setiap tahunnya itu bagaikan sebuah tradisi yang dimotori oleh beberapa oknum sekolah yang mengatasnamakan nama baik sekolah. Pada akhirnya, yang menjadi korban adalah peserta didik. Jika kelulusan sekolah didapat dengan cara kecurangan maka tidak menutup kemungkinan saat melanjutkan karir kejenjang selanjutnya dengan cara menyogok dan pada akhirnya ketika menjabat melakukan korupsi. Tidak heran mengapa saat ini Indonesia menduduki salah satu peringkat teratas negara yang banyak terjadi kasus korupsi. Sungguh sangat memprihatikan Indonesia saat ini. Tentu ada yang salah dalam sistem pendidikan yang lalu. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah pembaharuan pada sistem pendidikan itu sendiri guna

mengimbangi kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat dengan menyiapkan mental & kualitas pada diri peserta didik agar tidak diperbudak oleh pesatnya kemajuan teknologi. Sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai afektif secara mendalam yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan kognitif semata akan tetapi diimbangi dengan budi pekerti yang bagus.

Tepat pada 15 bulan juli pemerintah mulai menerapkan kurikulum baru yang berbasis pada penyeimbangan ranah afektif dan kognitif untuk bisa mewujudkan hakikat tujuan pendidikan itu sendiri, namun nyatanya setelah diterapkannya kurikulum 2013 ini di beberapa sekolah di Indonesia malah banyak menemui pro dan kontra baik di kalangan pejabat tinggi maupun di kalangan para guru pengajar, termasuk di antaranya adalah guru pengajar Pendidikan Agama Islam.

Guna melancarkan proses penerapan kurikulum 2013 tersebut guru pendidikan agama Islam dituntut harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

1. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
2. Kompetensi Paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
3. Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum

mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan.

4. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹

Metodik umum atau metodologi pengajar telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan lain-lain.² hendaknya metode mengajar tersebut dengan karakteristik kurikulum 2013.

Adapun karakteristik kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
2. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat

¹ Martinis Yamin, *standarisasi kinerja guru*, Gaung Persada, Jakarta: 2010, h. 8-12

² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2000, h. 33

4. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
7. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar matapelajaran dan jenjang pendidikan (*organisasi horizontal dan vertikal*).

Sukses tidaknya sebuah kurikulum baru tentu tidak hanya terlepas pada mutu dari kurikulum itu sendiri, akan tetapi diperlukan keahlian dan peran dari seorang guru dalam pengaplikasian kurikulum itu sendiri.

Adapun dalam skripsi yang penulis susun ini, akan diuraikan bagaimana persepsi guru mata pelajaran PAI dalam penerapan kurikulum 2013 yang masih tergolong belum familiar di sekolah-sekolah, walaupun sempat ingin ditiadakan namun nyatanya penerapan Kurikulum 2013 merupakan sebuah keniscayaan di kota hal ini terbukti sudah mulai diterapkannya kurikulum tersebut pada beberapa sekolah.

Berdasarkan hasil penjajakan awal pada sekolah percontohan yang masih mengaplikasikan kurikulum 2013 yaitu SMK Negeri 1 Banjarmasin, penulis temukan bahwa kurikulum 2013 dalam hal penilaian lebih bersifat deskriptif dan

terperinci terhadap siswa dibandingkan kurikulum sebelumnya namun juga akan memberikan kendala terhadap guru pengajar. Karena pada kurikulum 2013 penilaian sudah dibagi menjadi 3 jenis penilaian yaitu kognitif, psikomotorik, dan afektif dan pada tiap-tiap penilaian tersebut guru pengajar juga harus memberikan nilai deskripsi untuk masing-masing peserta didik.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana persepsi guru mata pelajaran PAI dalam penerapan kurikulum 2013. Yang selanjutnya dituangkan dalam judul penelitian : PERSEPSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK NEGERI 1 BANJARMASIN.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka perlu penulis memberikan penegasan dan batasan istilah judul penelitian, yaitu:

1. Persepsi dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya tanggapan atau (penerimaan) langsung dari sesuatu.³ Jadi persepsi guru PAI yang dimaksudkan penulis disini adalah tanggapan pengajar dan pendidik yang bertugas menjalankan program kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.

³ Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), ed.2, h.1113.

2. Guru PAI yang dimaksud adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.⁴
3. Kurikulum 2013 artinya perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan,⁵ sedangkan angka 2013 adalah nama dari kurikulum tersebut. yang maksudkan penulis disini ialah penelitian tentang bagaimana pelaksanaan nyata perangkat mata pelajaran 2013 yang diajarkan di sekolah.

Jadi yang dimaksud dari judul tersebut adalah tanggapan seorang pendidik profesional pada perangkat pembelajaran yang di selenggarakan pada tahun 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana persepsi guru PAI terhadap kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Banjarmasin, meliputi kelebihan, kekurangan, keuntungan, dan kendala.

D. Alasan Memilih Judul

Beranjak dari permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan atas dasar pertimbangan diantaranya:

1. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terus dikembangkan oleh pemerintah sebagai kurikulum Nasional dan akan diselenggarakan oleh seluruh sekolah di Indonesia.

⁴ *Ibid ; h.617*

⁵ Ebta Setiawan, KBBi online, *kbbi.web.id/kurikulum*, Jakarta: 2015, diakses (tgl: 19 mei 2015 Pkl: 16.37 wita)

2. SMK Negeri 1 Banjarmasin merupakan Sekolah Menengah Atas/Kejuruan/Sederajat pertama di Banjarmasin yang menerapkan kurikulum 2013 dan sudah berlangsung selama 2 tahun dan hampir 3 tahun sehingga guru PAI di SMK Negeri 1 Banjarmasin dapat memberikan persepsi mengenai kurikulum 2013.
3. Tema penelitian sesuai dengan latar belakang pendidikan penulis yaitu pendidikan agama islam.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi kelebihan, kekurangan, kuntungan dan kendala penerapan kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi sebagai berikut :

1. Sebagai contoh yang dapat memberikan bahan pertimbangan untuk sekolah-sekolah yang akan mulai menerapkan kurikulum 2013.
2. Sebagai bahan informasi untuk berbagai pihak khususnya untuk guru-guru dan sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013.
3. Sebagai bahan masukan untuk guru-guru guna meningkatkan pelaksanaan kurikulum 2013

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari V bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional mengenai judul, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, Signifikasi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis yang membahas teori-teori umum dan profesi keguruan yang dijadikan penulis sebagai tolak ukur dari penyajian data di antaranya yaitu mengenai teori persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, pengertian guru pendidikan agama Islam, peran guru pendidikan agama Islam, tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam serta juga memuat mengenai pengertian kurikulum 2013 serta perkembangan kurikulum 2013.

Bab III merupakan metode penelitian, metode penelitian yang dipergunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah seluruh guru pendidikan agama Islam di SMK negeri 1 Banjarmasin yang berjumlah 7 orang, dan objeknya adalah persepsi dari guru mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap penerapan kurikulum 2013. Dan menggunakan teknik penelitian observasi, wawancara, dan dokumenter.

Bab IV merupakan laporan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum tentang persepsi guru Pendidikan Agama Islam terhadap kurikulum 2013, hasil wawancara, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan.

